

# HIDUP MENJANDA

(STUDI TENTANG MAKNA MENJANDA DI KALANGAN WANITA MUDA  
KELAS MENENGAH DI SURABAYA)

fk  
fis 5 25/02

## SKRIPSI

yan  
h



MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

OLEH :

*Yan Paula Anodya. S*

NIM : 079514862

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

2002

# HIDUP MENJANDA

(STUDI TENTANG MAKNA MENJANDA DI KALANGAN WANITA MUDA  
KELAS MENENGAH DI SURABAYA)

## SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas–Tugas Dan  
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



OLEH :

*Yan Paula Anodya. S*

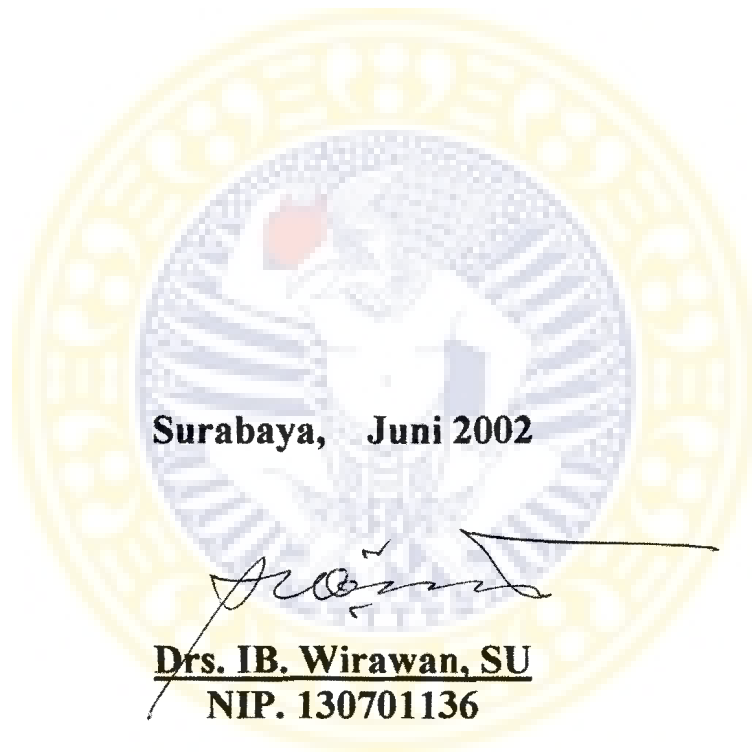
NIM : 079514862

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
S U R A B A Y A

2002

## Lembar Persetujuan

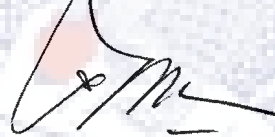
**Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan**



# Lembar Pengesahan

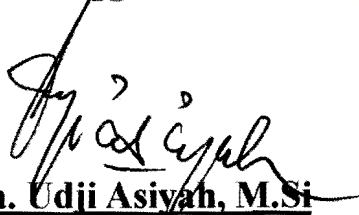
**Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 15 Juli 2002**

**Ketua,**



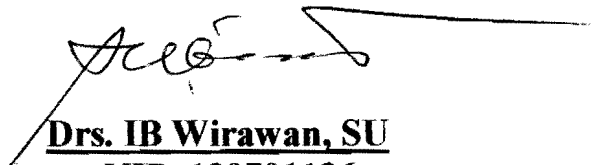
**Drs. Herwanto, MA**  
**NIP. 130701137**

**Anggota,**



**Dra. Udji Asiyah, M.Si**  
**NIP. 131569359**

**Anggota,**



**Drs. IB Wirawan, SU**  
**NIP. 130701136**

## ABSTRAK

Surabaya adalah salah satu kota yang tergolong metropolis, dimana layaknya kota besar lainnya dengan penduduk yang beragam, maka permasalahannya pun beragam pula. Dilihat dari beragamnya masalah yang ada, kehidupan menjanda pun tak luput dari sorotan masyarakat dimana pendapat masyarakat secara umum menganggap janda itu adalah sebagai *trouble maker*, perusak rumah tangga orang lain dan banyak hal negatif lainnya.

Dikalangan kehidupan janda itu sendiri beban berat harus ditanggung oleh wanita itu sendiri. Hidup menjanda seharusnya memperoleh dukungan dari semua pihak, namun selama ini mereka malah berada pada posisi negatif. Bahwa masyarakat Jawa, khususnya dari kalangan menengah, menganggap bahwa perceraian adalah sesuatu hal yang memalukan, namun lama - kelamaan karena adanya pergeseran peran -- yang sebelumnya menjalankan peran tradisional -- yang dirasa lebih sesuai dimana wanita zaman sekarang semakin mandiri, maka hal ini menyebabkan seorang istri, yang bekerja diluar rumah akan menjadi kurang tergantung terhadap suaminya. Dengan kenyataan seperti itu maka jika di rasa ada ketidakcocokan dalam perkawinan, mereka akan lebih berani menanggung resiko cerai daripada harus mempertahankan perkawinannya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini :

1. Bagaimanakah pandangan wanita muda kelas menengah yang sudah menjadi janda terhadap masalah perceraian ?
2. Bagaimanakah wanita muda kelas menengah yang menjanda, memaknai hidupnya?

Penelitian ini dilakukan di Surabaya dengan subyek penelitian wanita muda (29-35 th) yang sudah menjanda ( janda cerai ), yang ditandai dengan adanya keputusan resmi dari pengadilan. Data yang dikumpulkan mengenai subyek penelitian, diperoleh melalui Kantor Pengadilan Agama dan Kantor Pengadilan Negeri Surabaya. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksionisme Simbolik, yang telah

ditunjukkan bahwa bagaimana janda melakukan interaksi dengan masyarakatnya dan interpretasi apa yang diberikan dalam proses interaksinya.

Malalui pendekatan Interaksionisme Simbolik ini maka diperoleh kesimpulan bahwa hidup menjanda, yang oleh masyarakat selalu dipandang sebagai sesuatu yang memiliki konotasi negatif, dalam kenyataannya yang dirasakan justru sebaliknya. Dengan hidup menjanda, wanita merasakan suatu kehidupan yang lebih tenang untuk dijalani. Secara lebih mendalam wanita muda memaknai hidupnya dengan makna yang beragam seperti; makna kewaspadaan, makna kenikmatan hidup, makna konsentrasi kerja, makna kebebasan, makna keberuntungan, makna kemandirian dan makna rasa syukur. Hal ini yang membuat wanita janda muda kalas menengah perkotaan lebih tegar dalam menghadapi segala bentuk permasalahan.

